

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

##### **2.1.1 Pembelajaran Daring Pada Masa pandemi Covid-19**

###### **2.1.1.1 Pengertian Pembelajaran Daring**

Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi : tujuan, materi, metode, evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rusman (2015:21) menyatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik itu interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Didasari oleh adanya perbedaan interaksi tersebut, maka kegiatan pembelajaran dapat dilakukan menggunakan berbagai pola pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Warsita (2008:85) menyatakan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk pembelajaran peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran itu menunjukkan pada usaha siswa mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru.

Pada saat ini pembelajaran daring (jarak jauh) menjadi pembicaraan yang ramai di dunia pendidikan setelah adanya kebijakan *social distancing* maupun *physical distancing* guna meminimalisir penyebaran COVID-19 mendorong semua elemen pendidikan untuk mengaktifkan kelas meskipun sekolah tutup.

Pohan (2020:2) mengatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung di dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran Daring sangat dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (*online Learning*), istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh.

Hartanto (2016:3) menjelaskan bahwa Pembelajaran dalam jaringan merupakan bentuk inovasi pembelajaran kekinian, dalam arti ia merupakan model pembelajaran terbaru, yang pada masa-masa lalu tidaklah dijumpai. Inovasi pembelajaran menuntut kemudahan dalam pelaksanaannya, begitu juga pembelajaran berbasis dalam jaringan, ia menjadikan pembelajaran menjadi mudah dilaksanakan, sesuatu yang memerlukan waktu yang lama menjadi singkat, ringkasnya pembelajaran online memberikan kemudahan bagi seseorang. Menurut Isman (2016:582) pembelajaran daring adalah pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Meidawati, dkk (2019:25) pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instrumennya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interaktif untuk menghubungkan

keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya. Pembelajaran daring dapat dilakukan dari mana dan kapan saja tergantung pada ketersediaan alat pendukung yang digunakan. Pembelajaran daring (*dalam jaringan*) bukanlah hal yang baru bagi guru-guru di Indonesia, akan tetapi banyak guru yang belum terlalu akrab dengannya, sebab dalam keseharian memang rata-rata guru lebih dominan menggunakan pembelajaran tatap muka dibanding dalam jaringan.

Pembelajaran daring pada dasarnya adalah pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian, pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi yang akan diajarkan. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan didaktis secara bersamaan.

Nata (2018:21) mengatakan bahwa Pembelajaran E-Learning diartikan sebagai pembelajaran yang dilakukan secara online menggunakan perangkat jaringan internet. Pada dasarnya disebut pembelajaran e-Learning jika menggunakan sistem perangkat tersendiri yang memang dikhususkan untuk pembelajaran jarak jauh, namun saat ini tampaknya pengertian itu sudah mulai banyak bergeser, saat ini pembelajaran e-learning juga banyak menggunakan media sosial, seperti *WhatsApp, Facebook, Youtube, Zoom*, dan aplikasi media sosial lainnya.

Dari pengertian yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, guru dan siswa. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran daring atau e-learning merupakan

suatu pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dengan menggunakan internet dimana dalam proses pembelajarannya tidak dilakukan dengan face to face tetapi menggunakan media elektronik yang mampu memudahkan siswa untuk belajar kapanpun dan dimanapun.

### **2.1.1.2 Manfaat Pembelajaran Daring**

Meidawati, dkk (2019:53) mengatakan bahwa ada beberapa manfaat pembelajaran daring antara lain: (1) dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, (2) siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yanglainya tanpa melalui guru, (3) dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, degan orang tua, (4) sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, (5) guru dapat memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, (6) dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.

Menurut Ghirardini (2011:8) mengatakan bahwa pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan siswa yang menggunakan simulasi dan permainan.

Bilqafih (2015:4) manfaat pembelajaran daring antara lain: (1) meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran. (2) meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam

jaringan. (3) menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama. Pembelajaran daring juga dapat mendorong siswa tertantang dengan hal-hal baru yang mereka peroleh selama proses belajar.

Menurut Mustofa, dkk (2019:154) mengatakan bahwa manfaat pembelajaran daring antara lain: (1) Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (enhance interactivity), (2) Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (time and place flexibility), (3) Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (potential to reach a global audience), (4) Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (easy updating of content as well as archivable capabilities).

### **2.1.1.3 Kelebihan dan Kurangan Pembelajaran Daring**

#### **2.1.1.3.1 Kelebihan Pembelajaran Daring**

Tjokro (2013:77) Kelebihan pembelajaran e-learning antara lain: (1) peserta didik lebih cepat memahami materi ajar karena e-learning memakai multimedia seperti gambar, teks, animasi, suara dan video. (2) Lebih efektif dalam hal biaya yang berarti peserta didik tidak perlu datang ke gedung belajar karena dapat dilakukan di mana saja dan kapan saja, dan lebih murah untuk diperbanyak. (3) Lebih efisien karena tidak membutuhkan formalitas kelas, materi ajar bisa langsung dipelajari. (4) Materi ajar bisa dikuasai sesuai dengan kondisi peserta didik seperti semangat dan daya serap peserta didik, dan juga bisa dimonitor.



Menurut Seno & Zainal (2019:183) kelebihan pembelajaran daring antara lain : (1) Proses log-in yang sederhana memudahkan siswa dalam memulai pembelajaran berbasis e-learning. (2) Materi yang ada di e-learning telah disediakan sehingga mudah diakses oleh pengguna. (3) Proses pengumpulan tugas dan pengerjaan tugas dilakukan secara online melalui google docs ataupun form sehingga efektif untuk dilakukan dan dapat menghemat biaya. (4) Pembelajaran dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Menurut Putra Wijaya dalam (Suryawan, 2020:241) mengatakan bahwa belajar dirumah tidak menjadi masalah karena pembelajaran bisa dilakukan kapan dan dimana saja, apalagi sudah ada didukung dengan sistem daring. Jadi proses pembelajaran bisa terjadi di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Oleh karena itu semua bisa berjalan dengan baik, dengan dukungan fasilitas seperti internet.

### **2.1.3.2 Kelemahan Pembelajaran Daring**

Anggarawan (2019:101) mengatakan bahwa pembelajaran secara daring mempunyai beberapa kelemahan antara lain: lemahnya motivasi belajar siswa, dimana harus memiliki budaya belajar mandiri yang kuat. kurangnya interaksi antara guru dan siswa, bahkan antara siswa itu sendiri juga merupakan sebuah kelemahan pembelajaran daring. Kurangnya interaksi ini menyebabkan lambatnya terbentuknya nilai dalam proses belajar mengajar.

Kemudian Efendi (2008:112) mengatakan bahwa kelemahan pembelajaran daring antara lain: (1) interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.

(2) pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.  
(3) aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik. (4) belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer. (5) sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang. (6) kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.

Tentu pembelajaran daring ini memberikan tekanan yang tinggi terhadap aktivitas mengajar guru, bahkan tidak sedikit guru yang harus mengeluarkan tenaga yang ekstra demi terlaksananya pembelajaran *online* sesuai yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring dapat dijelaskan bahwa kelebihan pembelajaran daring ini adalah waktu dan tempat lebih efektif karena siswa bisa langsung mengikuti proses belajar dari rumah, , siswa juga dilatih untuk lebih menguasai teknologi informasi yang terus berkembang. Sedangkan kelemahannya pembelajaran tidak bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Guru sulit mengontrol mana siswa yang serius belajar dan tidak. Interaksi dengan guru dan sesama siswa juga terbatas. Interaksi menjadi hal fundamental dalam proses belajar, karena justru dari proses interaksi itu siswa tidak sekadar belajar tentang teori melainkan praktek riil bahkan belajar hal baru yang tidak diajarkan di kelas.

## **2.1.2 Kompetensi dan Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Daring**

### **2.1.2.1 Kompetensi Guru**

Kompetensi yang dimiliki oleh guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Dalam UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1, kompetensi guru diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut pengertian tersebut guru sebagai jabatan profesional harus menguasai pengetahuan dan keterampilan tertentu dan memiliki sikap serta perilaku positif yang diperlukan untuk melaksanakan tugasnya.

Kunandar (2017:55) Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Selanjutnya Uno (2011:18) memaparkan bahwa dalam dunia pendidikan, kita mengenal empat kompetensi guru, yakni kompetensi Paedagogik, kompetensi Profesional, kompetensi Kepribadian dan kompetensi Sosial. Dari kompetensi-kompetensi yang disyaratkan, intinya guru harus mampu mengelola pembelajaran



agar dapat berjalan dengan efektif sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

(1) Kompetensi Pedagogik berarti membimbing atau mengatur anak. Dilihat dari asal katanya, maka kompetensi pedagogik nampaknya merupakan kompetensi yang tertua dan bahkan sudah menjadi tuntunan mutlak manusia sepanjang zaman, karena kompetensi ini melekat dalam martabat manusia sebagai pendidik. Tugas membimbing ini melekat dalam tugas seorang pendidik dan orang tua. Ketika peran orang tua digantikan oleh seorang guru di sekolah maka guru tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada siswa, tetapi juga merupakan pendidik dan pembimbing yang membantu siswa untuk mengembangkan segala potensinya baik itu potensi akademik maupun non akademik. (Payong 2011:28-29)

Menurut Ma'mur (2010:39) kompetensi yang harus dimiliki guru agar pembelajaran yang dilakukan efektif dan dinamis adalah kompetensi pedagogik, guru harus belajar secara maksimal untuk menguasai kompetensi pedagogik ini secara teori dan praktik. Dari sinilah kemajuan dan perubahan akan terjadi dengan pesat dan produktif. Kompetensi pedagogik dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (a) adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran yang sekurang-kurangnya meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, (b) pemahaman terhadap peserta didik, (c) pengembangan kurikulum atau silabus, (d) perancangan pembelajaran, (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (f) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (g) evaluasi hasil belajar, (h) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Mulyasa (2007:75).

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

- (2) Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (a) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan ditempu dan (b) konsep dan metode disiplin keilmuan yang koheren dengan program satuan pendidikan, matapelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Sagala (2009:23) menjelaskan bahwa kompetensi profesional adalah kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang

memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Lebih lanjut disampaikan oleh Muslich (2007:89) dalam prakteknya, guru yang profesional harus bisa mengkreasiannya di dalam kelas sehingga bercirikan PAKEM (Pembelajaran, Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan) selanjutnya ditegaskan pula bahwa kreativitas guru untuk terus mengembangkan model-model pembelajaran demi memaksimalkan penerapan kompetensi peserta didik merupakan bukti profesionalisme dan dedikasi guru atas tugasnya sebagai pendidik.

Menurut Suryosubroto (2014:45) untuk dapat mampu melaksanakan tugas mengajar dengan baik, guru harus memiliki kemampuan profesional, yaitu terpenuhinya sepuluh kompetensi guru yang meliputi: (a) menguasai bahan ajar, (b) mengelola program belajar, (c) mengelola kelas, (d) menggunakan media dan sumber, menguasai landasan-landasan pendidikan, (f) mengelola interaksi belajar mengajar, (g) menilai prestasi untuk pendidikan pengajaran, (h) mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mengenal dan menyelenggarakan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

Dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup kepuasaan materi pembelajaran, penguasaan kurikulum mata pelajaran.

(3) Kompetensi Kepribadian seorang guru adalah kepribadian yang berkualitas yang mampu berinteraksi dengan lingkungan pendidikan yang sebaik-baiknya agar kebutuhan dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif. Musfah (2011:42) menyatakan bahwa guru akan mampu mengubah perilaku peserta didik jika dirinya telah menjadi manusia baik. Pribadi guru harus baik karena inti pendidikan adalah perubahan perilaku, sebagaimana makna pendidikan proses pembebasan peserta didik dari ketidak mampuan, ketidak benaran, ketidak jujuran dan dari buruknya hati, akhlak dan keimanan.

Mulyasa (2007:117) kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM). Serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya.

Berdasarkan uraian mengenai penjelasan kompetensi kepribadian guru , maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan pribadi guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru untuk dapat membimbing dan mengembangkan kreativitas dan mengembangkan motif belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik yang baik bagi siswanya serta dapat meningkatkan profesionalisme nya sebagai seorang guru.

(4) Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Janawi (2012:135) memahami bahwa kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang berada di sekitar dirinya. Danim (2013:24) kompetensi sosial memiliki tugas sub ranah yaitu (1) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: berkomunikasi secara efektif dengan peserta didik; (2) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan; (3) mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat.

Menurut Mulyasa (2007:146) Sedikitnya terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut dapat diidentifikasi dalam bentuk sebagai berikut: (1) Memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) memiliki pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.



Dari beberapa definisi yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru merupakan kemampuan sosial guru yang mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru dan kemampuan komunikasi sosial baik dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, pegawai tata usaha, bahkan dengan anggota masyarakat.

### **2.1.2.2 Kesulitan Guru dalam pembelajaran Daring**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesulitan berasal dari kata sulit yang berarti keadaan yang sulit, sesuatu yang sulit, kesukaran, kesusahan. Kesulitan juga dapat diartikan dengan munculnya kendala-kendala sehingga menimbulkan keadaan yang sulit atau sesuatu menjadi sulit dilakukan. Dalam hal ini kesulitan yang akan dikaji adalah kesulitan yang terjadi dalam pembelajaran. Kesulitan atau kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) Oemar Hamalik (2002:16).

Sedangkan menurut Amhad Rohani (2004:157) menjelaskan bahwa kesulitan dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas, dan kesulitan yang dimaksud disini yaitu kesulitan guru dalam pembelajaran daring selama masa pandemi covid-19.

Menurut Amaliyani (2020:59) keefektifan pembelajaran online menuntut guru dan siswa paham akan kemajuan teknologi penunjang pembelajaran daring.

Pemahaman siswa terhadap materi menjadi kesulitan selanjutnya yang dialami oleh guru dalam menyampaikan materi sesuai dengan kompetensi yang ada. Kesulitan lainnya yaitu perubahan RPP oleh guru yang tadinya RPP luring menjadi RPP daring. Dampak pandemi bagi guru sangat terlihat ketika yang semula mengajar secara tatap muka dapat meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, sekarang ini guru kurang merasakan interaksi yang menarik dengan siswa karena pembelajaran bersifat daring, sehingga guru mudah bosan, selain merasa bosan dampak lainnya yaitu pemakaian kuota internet yang lebih tinggi dari sebelumnya terkadang juga menjadi beban.

Sedangkan menurut Pohan (2020:6) menjelaskan bahwa ada banyak kesulitan yang dihadapi guru-guru dalam pembelajaran daring ini khususnya bagaimana menggunakan media online untuk melakukan pembelajaran, penguasaan teknologi yang rendah akan menjadi kendala utama bagi guru-guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Kemudian Fahrani dkk (2020:43) mengatakan bahwa kesulitan atau kendala dalam pembelajaran daring selama ini hampir sama dengan kesulitan pada umumnya, pembelajaran daring selama masa pandemi ini bergantung pada kerja sama guru, peserta didik, dan orang tua, serta ketersediaan berbagai sarana dan prasarana yang mendukung untuk kegiatan daring, beberapa permasalahan yang sering dijumpai ketua kegiatan daring meliputi koneksi yang menurun dan lainnya.

Tentunya kegiatan daring melibatkan adanya koneksi jaringan internet yang baik. Pembelajaran *online* tidak akan berjalan lancar tanpa adanya koneksi internet yang baik. Pembelajaran daring tak terlepas dari keterbatasan biaya, tidak

bisa dipungkiri bahwa peserta didik dan guru membutuhkan biaya dalam pembelian kuota.

Apriliana (2020:17) menjelaskan bahwa ada beberapa kesulitan atau kendala dalam pembelajaran daring antara lain :

- 1) Tidak adanya jaringan data/kuota. Tidak adanya data atau kuota menjadi kendala dalam proses pembelajaran daring.
- 2) Kurangnya pemahaman Tentang IT. Perkembangan teknologi saat ini dirasa penting karena ilmu teknologi akan membantu proses belajar mengajar seseorang tanpa harus bertemu langsung secara tatap muka. Namun tidak semua masyarakat mengerti tentang teknologi karena sebagian guru dan orang tua siswa terutama yang berada di pedesaan tidak memiliki alat komunikasi seperti handphone. Hal ini yang menjadi kendala pembelajaran daring.
- 3) Tidak adanya jaringan/signal Jaringan internet bisa tersambung dari handphone atau alat komunikasi dikarenakan adanya sinyal, jika dalam keadaan tidak adanya sinyal maka akan mengakses sesuatu di dalam internet (Ridwan, 2020:16). Tidak boleh ada kata tidak siap dalam menghadapi situasi darurat seperti ini. Kreativitas dan komunikasi menjadi dua hal yang sangat penting dalam memastikan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Agus, dkk (2020:382) menyatakan bahwa dampak pandemic covid-19 selain berimbas pada proses pembelajaran online di sekolah dasar, juga berdampak pada siswa, orang tua dan guru itu sendiri. Salah satunya Dampak

yang dirasakan guru, selama pembelajaran daring banyak kendala-kendala atau kesulitan yang dihadapi yaitu tidak semua mahir menggunakan teknologi internet atau media sosial sebagai sarana pembelajaran, beberapa guru senior belum sepenuhnya mampu menggunakan perangkat atau fasilitas untuk menunjang kegiatan pembelajaran online dan perlu pendampingan dan pelatihan terlebih dahulu.

### **2.1.2.3 Faktor Penyebab Kesulitan Guru**

Menurut Uno, faktor penyebab kesulitan guru secara umum dapat dibagi menjadi dua yakni faktor internal dan faktor eksternal (Aulia, 2018: 12). (1) Faktor internal sebagai penyebab kesulitan guru dalam pengertian ini adalah motivasi guru untuk senantiasa memenuhi tugasnya sebagai pelaksana kurikulum. Dengan melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum tersebut serta keinginan belajar untuk mampu melaksanakan kewajiban tersebut secara kreatif dalam mencapai hasil yang optimal. Kreativitas guru menjadi faktor penentu dari terwujud atau tidaknya tugas tersebut. (2) Faktor eksternal dapat dipahami sebagai dukungan dari luar guru yang dalam hal ini adalah lingkungan dan pembinaan kinerja untuk mampu memenuhi tugasnya melaksanakan pembelajaran berdasarkan tuntutan kurikulum secara optimal. Lingkungan dalam konteks kekinian nyatanya telah mengalami perkembangan yang pesat kaitannya dengan tantangan globalisasi.

Lailatussaadah, dkk (2020:46) mengatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab kesulitan guru dalam pembelajaran daring, antara lain: (1) ketidakmampuan dalam penguasaan teknologi informasi dan telekomunikasi, (2)

jaringan internet, (3) waktu pelaksanaan dan komitmen dengan instruktur. Faktor-faktor tersebut menjadi kesulitan guru terutama dalam penguasaan IT, sehingga guru harus menunggu dan bergabung dalam kelompok, sedangkan tujuan penggunaan It dalam pelaksanaan daring adalah agar guru dapat menjadi lebih mandiri.

Siti Nahiyatul Makrufah (2020:63) Faktor munculnya beberapa kesulitan tersebut diantaranya yang dari sisi guru yaitu belum mampu menggunakan aplikasi-aplikasi terkini seperti google classroom dan lainnya sehingga hanya menggunakan wa group dimana wa group sangat terbatas untuk melakukan pembelajaran .

Namun demikian, faktor penghambat ini dapat dijadikan kekuatan bagi guru di era revolusi ini. *Pedagogical and Content Knowledge plus Personality* (TPACK-P) merupakan sebuah *framework* atau konsep yang dapat digunakan oleh guru sebagai pemecahan masalah yang dihadapi. Guru harus mampu menciptakan generasi unggul dan membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi. Teknologi berubah dengan cepat maka guru harus menggunakan metode mengajar yang *up to date* seperti *blended learning*, *full online learning* dengan menggunakan computer based learning (CBI) seperti ruangguru.com atau gurusd.net, dan sebagainya yang dilaksanakan secara online (Mubarak, 2018). Guru yang mengalami kesulitan mengoperasikan IT serta rendahnya motivasi menggunakan IT dapat diberikan pendidikan dan pelatihan, sehingga dapat menunjang kualitas peserta didik yang akan memasuki dunia kerja. Beberapa model pendidikan dan pelatihan seperti



model in-service, model in-servis dapat diberikan secara berkelanjutan sehingga motivasi dan kinerja guru dapat meningkat (Kamil, 2003).

### **2.1.3 Pembelajaran Tematik**

#### **2.1.3.1 Pengertian Pembelajaran Tematik**

Nurul (2015:35) mengatakan bahwa pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu adalah suatu konsep pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna pada anak. Dalam model ini, guru pun harus mampu membangun bagian keterpaduan melalui satu tema. Pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup dan tidak kaku.

Menurut Abdul Majid (2014:80) mengatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar membuat pengalaman bermakna pada peserta didik. Pembelajaran tematik adalah proses pembelajaran yang memadukan berbagai kompetensi dasar yang bersumber dari mata pelajaran yang berbeda, untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan atau pengalaman siswa yang disajikan berdasarkan tema tertentu.

Pembelajaran tematik perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait antara mata pelajaran yang lainnya. Pembelajaran tematik tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi

sebaliknya pembelajaran tematik harus mendukung pencapaian tujuan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.(Majid 2014:89).

Sedangkan menurut Indrawati (Trianto., 2011:39) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang melintasi batas-batas mata pelajaran untuk berfokus pada permasalahan kehidupan yang komperhensif atau dapat pula disebut dengan studi luas yang menggabungkan berbagai bagian kurikulum ke dalam hubungan yang bermakna.

Berdasarkan beberapa pendapat, dapat dijelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang diterapkan bagi anak sekolah dasar. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Sesuai dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara anak belajar, konsep belajar dan pembelajaran bermakna, maka kegiatan pembelajaran bagi anak kelas awal SD sebaiknya dilakukan dengan Pembelajaran tematik.

### **2.1.3.2 Prinsip Pembelajaran Tematik**

Beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik dalam materi sosialisasi kurikulum 2013, sebagaimana di kutip oleh Ibid (2013) dari kemendikbud adalah sebagai berikut:

1. Memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa muatan.
2. Memilih materi dari beberapa muatan yang saling terkait sehingga dapat mengungkapkan tema secara bermakna.
3. Tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku, tetapi pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.
4. Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema, selalu mempertimbangkan karakteristik siswa, seperti minat, kemampuan, kebutuhan dan pengetahuan awal.
5. Materi yang dipadukan tidak dipaksakan, artinya materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Pembelajaran tematik ini jika dilihat dari prinsipnya, pembelajaran tematik membantu peserta didik dalam mengenal secara langsung lingkungan dan alamnya, juga persoalan yang akan dihadapi dikemudian hari dalam kehidupan sehari-hari.

### **2.1.3.3 Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar. Menurut Kunandar (2017) pembelajaran tematik memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (student centered), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan

siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktifitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences). Pengalaman langsung ini siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.

Pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan tempat sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

#### **2.1.3.4 Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Tematik**

Menurut Pudjiastuti (2010) ada beberapa kesulitan yang dihadapi oleh guru selama melaksanakan pembelajaran tematik yaitu permasalahan pada persiapan pembelajaran tematik antara lain : (1) Guru mengalami kesulitan dalam menjabarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar ke dalam indikator terutama dalam hal menentukan kata kerja operasional yang tepat; (2) Guru kesulitan dalam mengembangkan tema dan contoh tema tidak selalu sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (3) Guru kesulitan cara melakukan pemetaan bagi Kompetensi Dasar yang lintas semester dan Kompetensi Dasar yang tidak sesuai dengan tema; (4) Beberapa contoh silabus pembelajaran tematik yang ada sangat beragam pendekatannya sehingga menimbulkan masalah dan keraguan untuk menggunakan; (5) Guru kesulitan dalam merumuskan keterpaduan berbagai mata pelajaran pada langkah pembelajaran dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran tematik antara lain: (1) Keterbatasan pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengajarkan lagu anak-anak sesuai tema; (2) Bahan ajar yang tersedia masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sehingga menyulitkan guru memadukan materi sesuai tema; (3) Bahan ajar tematik masih bersifat nasional sehingga beberapa materi kurang



sesuai dengan kondisi lingkungan belajar siswa; (4) Model *team teaching* sesuai untuk kondisi sekolah yang menerapkan sistem guru bidang studi. Namun model ini memerlukan koordinasi dan komitmen yang tinggi pada masing-masing guru; (5) Sekolah yang kekurangan jumlah guru menerapkan model pembelajaran kelas rangkap, sehingga kesulitan menerapkan pembelajaran tematik di kelas awal; (6) Untuk guru kelas dapat menggunakan model *webbed* yakni pembelajaran yang menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran; (7) Lingkungan sekolah di wilayah kabupaten masih standar dan sarana teknologi sangat kurang karena sarana pendukungnya yang tidak memenuhi syarat; (8) Guru membuat rangkuman atau kesimpulan bersama-sama dengan siswa dilakukan setiap hari di akhir pelajaran dan di akhir tema setelah berlangsung beberapa kali pertemuan; (9) Jadwal yang menggunakan mata pelajaran menyulitkan guru dalam memadukan berbagai mata pelajaran secara luwes; (10) Penggunaan jadwal tema lebih luwes dalam penyampaian pembelajaran tematik, namun memerlukan perencanaan yang matang dalam hal bobot penyajian antar mata pelajaran.

Permasalahan pada penilaian pembelajaran tematik antara lain : (1) Guru kesulitan dalam melakukan penilaian bagi siswa kelas 1 yang belum lancar membaca dan menulis; (2) Penilaian lisan, unjuk kerja, tingkah laku, produk maupun portofolio sudah dilakukan namun jarang didokumentasikan; (3) Guru masih kesulitan membuat instrumen penilaian unjuk kerja, produk dan tingkah laku, sehingga cenderung lebih suka menggunakan penilaian tertulis; (4) Guru masih kesulitan menentukan Kriteria ketuntasan Minimal; (5) Guru juga

menemui kesulitan dalam cara menilai pembelajaran tematik, karena rapor siswa menggunakan mata pelajaran.

#### **2.1.4 Pandemi Covid-19**

Pandemi COVID-19 adalah peristiwa menyebarnya di seluruh dunia untuk semua Negara, penyakit ini disebabkan oleh korona virus. Terhitung sejak awal tahun 2020, dunia dikejutkan dengan wabah virus Corona (COVID-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini. Virus corona yang menyerang sistem pernapasan ini telah mencatat lebih dari 28 juta kasus dari 213 negara di dunia yang terinfeksi. Dikutip Pikiran Rakyat.com dari laman Worldometers, per Minggu, 13 September 2020, jumlah total tepatnya telah mencapai 28.916.010 kasus positif COVID-19 secara global. Wabah global telah melanda dunia, begitu pula yg terjadi di Indonesia, sehingga program stay at home dilaksanakan sebagai upaya menekan perluasan Covid-19.

Menurut WHO Pandemi adalah penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia (World Health Organization, 2020). Penyakit dipilih secara empiris untuk mencerminkan spektrum etiologi, mekanisme penyebaran, dan era kegawat daruratannya, beberapa penyakit yang pernah menjadi pandemi antara lain: *acute hemorrhagic conjunctivitis*(AHC), AIDS, kolera, demam berdarah, influenza dan SARS (Morens, Folkers and Fauci, 2009).

Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Pada manusia biasanya menyebabkan penyakit infeksi saluran pernapasan, mulai flu biasa hingga penyakit yang serius seperti Middle

East Respiratory Syndrome (MERS) dan Sindrom Pernafasan Akut Berat/ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Coronavirus jenis baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan Cina, pada Desember 2019, kemudian diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV2), dan menyebabkan penyakit Coronavirus Disease-2019 (COVID-19), Yuliana (2020:188).

*Physical distancing* atau dapat diartikan sebagai pembatasan kontak fisik merupakan serangkaian tindakan dalam pengendalian infeksi non-farmasi yang bertujuan untuk menghentikan atau memperlambat penyebaran penyakit menular. Tujuan utama dari kebijakan pembatasan ini adalah untuk mengurangi kemungkinan kontak fisik antara orang yang terinfeksi dan orang lain yang tidak terinfeksi, sehingga dapat meminimalkan terjadinya penularan penyakit, virus, morbiditas, dan akibat buruk lainnya yang dapat berakibat kepada kematian Yunus & Rezki (2020:7).

Kondisi ini memberi dampak secara langsung pada dunia pendidikan. Lembaga pendidikan formal, informal dan nonformal menutup pembelajaran tatap muka dan beralih dengan pembelajaran daring (online). Peralihan pembelajaran, dari yang semula tatap muka menjadi pembelajaran daring memunculkan banyak hambatan bagi guru, mengingat hal ini terjadi secara mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengeluarkan Surat Edaran No. 4 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) terhitung mulai 24 Maret 2020.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat dijelaskan bahwa bencana pandemik Covid-19 berpengaruh sangat luas terhadap berbagai dimensi kehidupan masyarakat, baik di bidang pendidikan maupun ekonomi dan bisnis, serta kondisi kesehatan masyarakat. Bencana pandemi Covid-19 dan kebijakan pembatasan sosial akhirnya memaksa sebagian besar pelaku masyarakat mengurangi kegiatannya diluar rumah sehingga merubah perilaku masyarakat untuk melakukan kegiatan baik bekerja maupun belajar secara daring dirumah. Perubahan perilaku masyarakat yang diakibatkan oleh penerapan kebijakan *physical distancing* dan *social distancing* merupakan cara terbaik yang dapat dilakukan untuk menghambat penyebaran dan penularan virus Covid-19 ditengah masyarakat.

## **2.2 Penelitian Relevan**

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini penulis akan mencantumkan beberapa hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

### **2.2.1 Siti Nahiyatul Makrufah (2020) Analisis Kesulitan Guru Matematika Mts**

Pangeran Diponegoro Selama Tahun Pelajaran 2019/2020 Dalam menerapkan Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi. Hasil study Faktor munculnya kesulitan dan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang dari sudut pandang guru yaitu ada sebagian guru termasuk guru matematika yang belum menguasai penggunaan aplikasi-aplikasi pembelajaran daring terkini selain WhatsApp, di mana penggunaan aplikasi WhatsApp atau melalui group whatsapp itu sangat terbatas jika

digunakan sebagai media pembelajaran daring. Hal itu bisa dikatakan sebagai faktor munculnya kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daring.

2.2.2 Muhammad Assegaf Baalwi (2020) *Kendala Guru Dalam Proses Pembelajaran Online Selama Masa Pandemi Ditinjau Dari Kemampuan Information Technology IT Guru*. Hasil study menunjukkan, Kendala yang dialami oleh guru yang berkemampuan IT rendah adalah lemahnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam mengoperasikan IT atau aplikasi-aplikasi untuk kegiatan pembelajaran, tidak maksimalnya dalam penyampaian materi, kurangnya komunikasi dan sosialisasi dengan siswa secara langsung.

2.2.3 Khanan Auladi (2020) *Kendala Guru Dalam Pembelajaran Tematik Jarak Jauh Selama Masa Pandemi Covid -19 Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*. Hasil study menunjukkan, Dalam pelaksanaannya, guru mengalami berbagai kendala baik kendala di internal pendidik sendiri maupun kendala di luar pendidik. Kendala di internal pendidik yaitu ketidak siapan pendidik di awal penerapan pembelajaran tematik jarak jauh, karena sebagian besar belum pernah mengikuti pelatihan pembelajaran jarak jauh. Sementara kendala yang di luar pendidik yaitu terkait dengan koneksi internet yang kurang lancar, pendampingan wali murid yang kurang optimal, dan peserta didik yang mulai jenuh dengan pembelajaran jarak jauh.



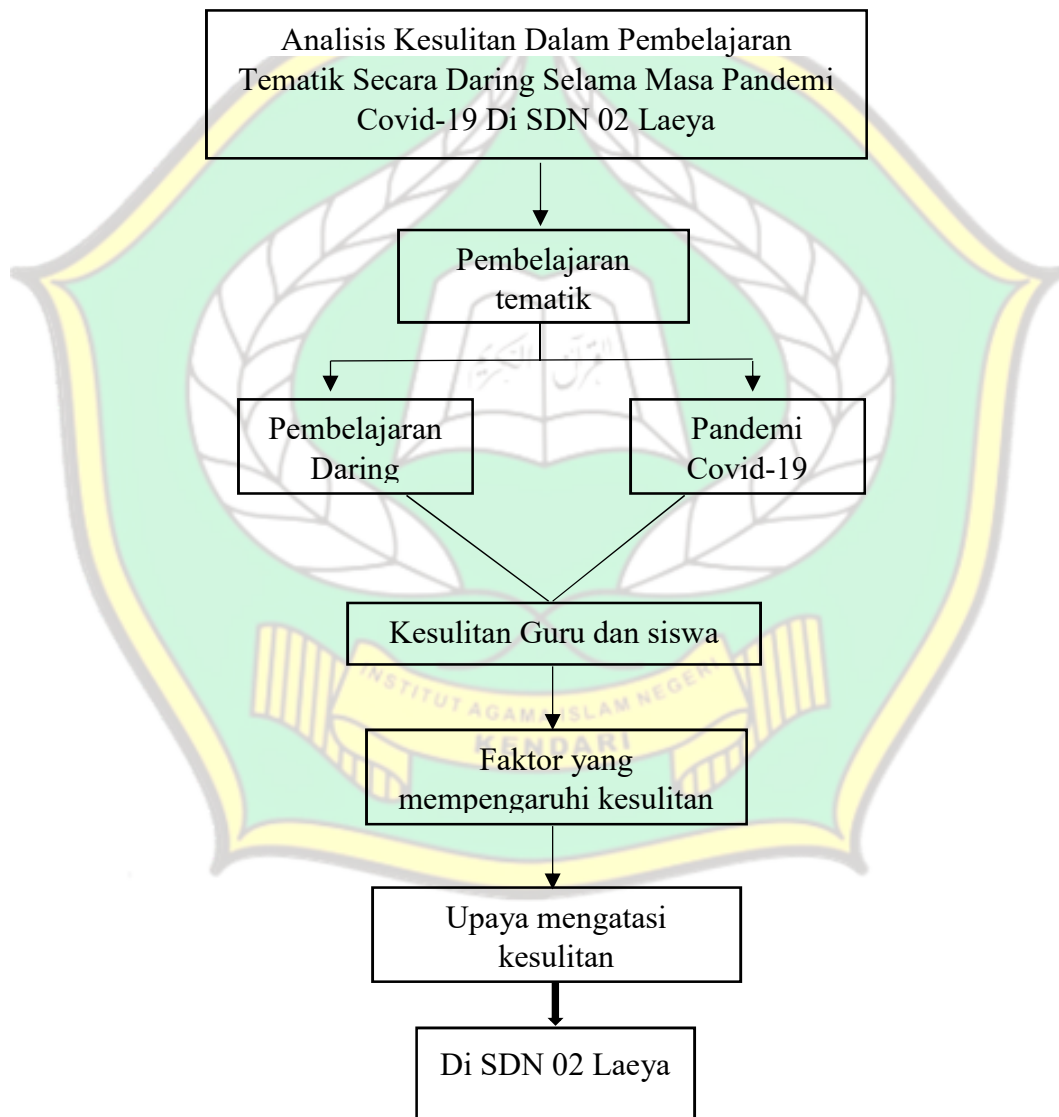
Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan, maka peneliti ingin memaparkan keunikan riset yang akan diteliti oleh peneliti, dimana penelitian yang dilakukan memfokuskan pada palajaran tematik yang mencakup beberapa mata pelajaran didalamnya, dan penelitian ini juga memfokuskan pada aspek proses pelaksanaan pembelajaran dan juga pada aspek penilaian (Evaluasi). Kemudian kita akan mengetahui kesulitan apa saja yang di hadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran tematik yang dilakukan selama masa pandemi Covid-19 dan faktor apa yang mempengaruhi kesulitan tersebut. Penelitian ini akan memberikan solusi dari masalah tersebut

### **2.3 Kerangka Berfikir**

Kesulitan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala atau hambatan yang menghambat jalannya proses pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran agar membuat pengalaman bermakna pada peserta didik. Namun setelah adanya pendemi Covid-19 di Indonesia, pembelajaran dilakukan secara daring, dimana guru dan siswa melakukan proses pembelajaran dari rumah masing-masing dengan menggunakan alat komunikasi berupa handphone dan jaringan internet.

Hal ini membuat guru dan siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran tematik yang dilakukan secara daring, karena guru tidak bisa lagi menjelaskan secara langsung kepada siswa melaikan harus melalui handphone, begitupun siswa mereka akan sulit memahami materi yang diberikan karena tidak dijelaskan secara langsung, dan tentunya masih banyak kesulitan yang dialami

oleh guru dan siswa, sehingga ini menjadi rumusan masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu kesulitan apa saja yang dialami oleh guru dan siswa selama pembelajaran tematik yang dilakukan secara daring di SD Negeri 02 Laeya, kemudian kita akan mengetahui factor apa saja yang mempengaruhi kesulitan tersebut dan penelitian ini akan memberi upaya atau solusi dari masalah tersebut yang ada di SD Negeri 02 Laeya.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir